

PSIKOLOGI PESANTREN DALAM MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Akhmad Zaini

Institut Agama Islam Nadlatul Ulama Tuban,
e-mail: akhmadzaini.iainutuban@gmail.com

Amelia Febriantika

Institut Agama Islam Nadlatul Ulama Tuban,
e-mail: fbrntkaaa.a@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat. Pesantren hadir sebagai pusat pendidikan yang fokus pada pengembangan akhlak (imtaq) dan pengetahuan, sehingga memberikan kontribusi psikologi dalam moral dan kemanusiaan kepada masyarakat Indonesia secara khusus, dan masyarakat dunia secara umum. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik, pesantren memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga menarik untuk diteliti mengenai peran psikologi pesantren dalam menjalankan sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan menganalisis setiap kajian secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi pesantren dalam menjalankan pendidikan agama Islam melibatkan pengembangan sikap hormat, persaudaraan, keikhlasan, kemandirian, larangan melanggar peraturan, dan keteladanan pada santri. Selain itu, pondok pesantren juga menerapkan sistem pendidikan yang meliputi sistem sorogan, sistem bandongan, dan sistem klasikal untuk membentuk mental santri. Selain itu, pendidikan agama di pesantren juga didukung dengan tahapan pengetahuan moral (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).

Kata Kunci: Psikologi, Pesantren, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah suatu institusi pendidikan yang didasarkan pada Agama Islam. Seperti yang disebutkan oleh Daulay (2009), pesantren muncul bersamaan dengan penyebaran agama Islam ke Nusantara pada abad kedua belas. Maksud dari pendirian pesantren oleh para ulama tersebut adalah agar menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran Islam di Nusantara.

Pengembangan pendidikan di pesantren akan membentuk karakter positif pada individu Muslim dan juga meningkatkan kesalehan agama. Menurut Dhofier, remaja yang berada di pesantren selalu menjaga aurat dan memiliki rasa malu dalam perilaku mereka secara nyata maupun dalam batin, serta aktif dalam mengikuti perkembangan di masyarakat atau lingkungan pesantren. Hal ini terlihat melalui sikap dan perilaku yang bijaksana, prinsip-prinsip yang konsisten, serta penghargaan terhadap nilai-nilai agama. Seorang santri akan mengevaluasi sejauh mana ia menerapkan apa yang

dipelajarinya dan juga sejauh mana hubungan baik antara dirinya dengan Tuhan dan sesama manusia (Lisnawati, 2019, 192).

Mengulas asal-usul pendidikan di Indonesia, tak dapat dilepaskan dari peran dan sumbangan pesantren. Pendidikan pesantren merupakan bentuk pendidikan tertua di Indonesia, dan hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Pesantren, yang dapat dianggap sebagai pelopor pendidikan Islam di Indonesia, didirikan sebagai respons terhadap tuntutan dan kebutuhan zaman. Ini tercermin dalam perjalanan sejarahnya, karena pesantren lahir dari kesadaran akan kewajiban menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus melatih calon ulama atau da'i (Hasbullah, 1999).

Sebagai pendidikan lokal yang khas, pesantren tumbuh dan berkembang dari akar budaya masyarakat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren sebenarnya dibangun berdasarkan konstruksi sosial dan epistemologi yang melampaui perjalanan historis masyarakat. Menurut Nawawi (2006), hal yang sangat penting adalah fakta bahwa pesantren menjadi pemicu penting dalam menciptakan kohesi sosial. Hal ini terjadi karena pesantren hadir dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsep perilaku sosial yang ditunjukkan oleh pesantren ini memiliki daya ikat sosial yang kuat dan jarang ditemukan dalam institusi pendidikan lainnya (Nawawi, 2006).

Pesantren memiliki model pendidikan yang memiliki ciri khas, di mana proses pendidikan berlangsung sepanjang 24 jam dan mencakup pendidikan agama, sosial kemasyarakatan, serta pengembangan potensi umat. Selain itu, keterkaitan sosial yang erat sangat umum ditemui di pondok pesantren, terutama di daerah pedesaan, karena permintaan masyarakat untuk pendirian pondok pesantren. Meskipun saat ini ada banyak pesantren yang berdiri di daerah perkotaan, hal ini disebabkan oleh perkembangan daerah tersebut yang awalnya desa dan berkembang menjadi pusat industri, pendidikan, atau pemerintahan.

Pondok pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan memiliki kontribusi penting dalam upaya mencerdaskan bangsa. Jumlah pesantren yang banyak membuat lembaga ini memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Di pesantren, santri hidup dalam komunitas yang khas, yang terdiri dari kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren, dengan landasan nilai-nilai agama Islam serta norma dan kebiasaan yang khusus, yang kadang berbeda dengan masyarakat umum di sekitarnya.

Psikologi adalah studi tentang pikiran dan jiwa manusia, di mana proses mental dan perilaku dianalisis dan dipahami melalui fungsi dan kerja otak, serta dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari. Psikologi merupakan manifestasi dari jiwa itu sendiri, yang tampak dalam gejala-gejala perilaku individu saat berinteraksi dengan lingkungan. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu

pengetahuan yang mempelajari perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungan. Di sisi lain, pendidikan merupakan inti kemajuan peradaban suatu bangsa, di mana kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari sejauh mana sistem pendidikan berperan dalam membentuk generasi penerus bangsa.

Oleh karena itu, artikel penelitian ini ingin mengungkapkan peran psikologi dalam konteks pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang diterapkan pada para santri di pondok pesantren. Dengan adanya pendekatan psikologi dalam penerapan sistem pendidikan, diharapkan santri dapat mengaktualisasikan potensi diri, mengekspresikan diri, dan meraih kemampuan pribadi yang lebih baik. Santri juga diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan diri serta mampu menentukan tujuan hidup. Ketika dihadapkan pada pilihan, individu dapat membuat keputusan yang baik dan memiliki pemahaman tentang tindakan yang harus diambil. Selain itu, santri juga memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan dan mampu mengendalikan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif sebagai metodologi penelitian, dengan jenis penelitian yang berfokus pada penelitian pustaka atau library research. Penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data kualitatif yang terkait dengan bidang psikologi, pesantren, dan pendidikan agama Islam. Sumber data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang meliputi buku, kitab, media informasi, jurnal, dan catatan lainnya yang relevan dengan masalah yang dibahas (Bakker dan Zubair, 1990).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang melibatkan pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis terhadap data tersebut. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, karena penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Oleh karena itu, dalam laporan penelitian akan terdapat kutipan data dan pengolahannya untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penyajian laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Psikologi dan Pendidikan Pesantren

Secara harfiah, psikologi umumnya diartikan sebagai "ilmu jiwa". Definisi ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: psyche dan logos. Psyche merujuk pada "jiwa", "nyawa", atau "alat untuk berfikir", sementara logos berarti "ilmu" atau "yang mempelajari jiwa" (Irwanto, 2002: 3). Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi sebagai "ilmu tentang perilaku manusia dan hewan, yang mempelajari organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika merespons perubahan dan peristiwa fisik dan sosial yang membentuk lingkungan" (Muhibbin Syah, 2004: 9).

Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld memberikan definisi yang lebih sederhana, yaitu psikologi sebagai studi tentang hakikat manusia (Muhibbin Syah, 2004: 9).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala tingkah laku dan perbuatan individu, di mana individu tersebut tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Penting untuk dipahami bahwa definisi psikologi dapat bervariasi seperti yang dijelaskan sebelumnya karena adanya keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, berbagai definisi psikologi muncul yang berbeda satu sama lain (M. Dalyono, 2007: 2).

Sedangkan pondok pesantren dalam ensiklopedi Islam memberi gambaran bahwa kata pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya “guru ngaji”, atau berasal dari bahasa India “shastri” dan kata “shatra” yang berarti buku-buku suci, kitab-kitab agama atau ilmu tentang pengetahuan (Hasan, 1993, 99). Dalam bahasa Arab, pesantren dikenal dengan istilah “al-ma’had” atau “ar-ribath” seperti yang dikemukakan oleh Ar-Razi dalam Mukhtar al-Shihah. Sebuah ribath adalah “sebuah tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi orang meskipun letaknya nun jauh di sana” (Said Aqil, 2006, 211).

Istilah Pondok Pesantren berasal dari kata Pondok yang diambil dari kata Funduq yang berarti Penginapan, sedangkan kata santri diambil dari bahasa sansekerta Syastri yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Kemudian kedua kata tersebut dipadukan menjadi Pondok Pesantren yang bermakna “Tempat tinggal para murid yang mempelajari kitab suci” (Agus, 2004, 103).

Dalam pengertian terminologi, terdapat beberapa pendapat mengenai makna dari pesantren. Menurut Zamakhsyarie Dhofier dalam bukunya yang berjudul "Tradisi Pesantren", pesantren didefinisikan sebagai sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru, yang dikenal sebagai Kyai (Zamakhsyarie, 2011, 10). Sudjoko Prasodjo berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, biasanya menggunakan metode non-klasikal di mana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab pada abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) di pesantren tersebut (Sudjoko, 1975, 6).

Pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Saat ini, terdapat ribuan lembaga pendidikan Islam di seluruh nusantara yang dikenal dengan sebutan dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa (Hasan, 1993, 4). Selain sebagai pusat studi ilmu-ilmu agama Islam, pusat dakwah, dan benteng keyakinan umat, pesantren juga berperan sebagai pelopor dalam pergerakan kemerdekaan, pemelihara budaya bangsa, dan penggerak ekonomi rakyat dalam sejarahnya.

Dalam perspektif psikologis, nilai-nilai yang berlaku di pesantren ternyata memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental. Dalam ilmu psikologi modern, kemanfaatan agama bagi kesehatan mental telah banyak diteliti. Pandangan transpersonal, yang dianggap sebagai paradigma psikologi kelima, menjadi alternatif dan pelengkap bagi paradigma-paradigma yang sudah ada seperti psikoanalisis, humanistik, perilaku, dan kognitif. Hal ini memunculkan berbagai terapi religius seperti meditasi, relaksasi, dan doa. Dalam konteks psikologi Islam, juga telah dikembangkan berbagai bentuk terapi Islami seperti terapi sholat tahajjud, terapi dzikir, dan sebagainya. Semua terapi ini telah terbukti secara ilmiah dapat signifikan menurunkan gangguan kejiwaan.

Pendidikan di pesantren memiliki muatan pendidikan karakter yang menumbuhkan sikap-sikap terpuji. Pendidikan pesantren secara psikologi juga mencetak generasi yang beradab dan juga mencetak generasi yang sehat secara mental kejiwaan. Di dalam Pendidikan pesantren tidak hanya melakukan pendidikan untuk membentuk karakter manusia menjadi sholeh namun juga mendidik karakter manusia secara sehat mental kejiwaan. Adapaun tradisi atau kebiasaan pendidikan di pesantren dapat menumbuhkan jiwa dan mental manusia dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sikap hormat, merupakan salah satu karakter baik yang dapat mencegah sifat sombong dan riya'. Sifat sombong dapat menyebabkan seseorang menjadi terobsesi dan ambisius. Jika mereka tidak dapat memenuhi keinginan tersebut, hati mereka akan penuh dengan ketidakpuasan, iri, dan dengki. Rasa iri dan dengki ini membuat seseorang mudah gelisah dan cemas. Dengan sikap hormat, seseorang dapat dengan mudah menerima kebaikan (pemikiran terbuka) dan bijaksana dalam menghadapi masalah, sehingga hatinya menjadi tenang dan rileks.
2. Persaudaraan, atau ukhuwah Islamiyah, dapat mencegah sikap antisosial dan kepribadian introvert yang maladaptif, yang seringkali menjadi komorbid dengan gangguan kejiwaan seperti skizofrenia, paranoid, dan kecemasan (Davison, 2006). Oleh karena itu, telah dikembangkan model terapi shalat berjamaah untuk pasien gangguan kejiwaan (skizofrenia) dan kecemasan, karena melalui interaksi dengan orang lain ternyata dapat mengurangi ketegangan, kecemasan, dan gangguan halusinasi.
3. Keikhlasan dan kesederhanaan, adalah bagian dari karakter baik yang dapat membantu seseorang memiliki ketangguhan mental. Rasa ikhlas akan membantu hati menjadi tenang dan tegar dalam menghadapi segala ujian hidup, sehingga tidak mudah terkena stres dan depresi.
4. Kemandirian, dalam psikologi, dapat menghasilkan sikap pengaturan diri. Menurut Zimmerman (Chairani, 2010), pengaturan diri adalah pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana oleh individu, dan berkelanjutan sesuai dengan upaya mencapai tujuan pribadi. Dengan pengaturan diri yang baik, seseorang dapat mengatur kehidupannya dengan baik dan tertib sesuai dengan prioritas yang ditetapkan. Dengan demikian, pengaturan diri yang baik dapat mencegah

seseorang terkena stres dan depresi akibat kurangnya perencanaan hidup atau pelaksanaan tugas sehari-hari.

5. Larangan melanggar peraturan yang berlaku, selain merupakan bagian dari pembentukan pengaturan diri, penegakan peraturan di pesantren pada dasarnya adalah untuk menjalankan syariat Islam. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kesehatan mental terjadi ketika seseorang melanggar atau mengabaikan larangan agama. Orang yang melanggar larangan agama akan merasakan kegelisahan dan kecemasan, serta tidak akan mendapatkan kepuasan dari perbuatan buruk yang dilakukan (yang tidak bermakna). Sebagai contoh, saat ini Nunun Nurbaiti, yang menjadi tersangka suap cek pelawat gubernur bank BI, mengalami gangguan amnesia akibat depresi berat, atau tersangka korupsi lainnya yang meninggal sebelum diadili karena serangan jantung dan stroke akibat beban mental yang berat.
6. Keteladanan juga merupakan bagian dari karakter baik yang mencegah gangguan kejiwaan seseorang. Sebagai contoh konkret, kepribadian Rasulullah Muhammad SAW adalah contoh pribadi yang memiliki kesehatan mental yang sempurna. Meskipun beliau dihadapkan pada berbagai ujian hidup dan beban amanah yang sangat berat, jiwa beliau tetap tegar. Hal ini disebabkan oleh tingginya keimanan beliau kepada Allah SWT, yang membuat beliau selalu optimis, tenang, percaya diri, dan tawakal dalam menghadapi setiap masalah.

Di dalam Pendidikan pondok pesantren apabila dilihat dari pendekatan kejiwaan psikologi santri juga diajarkan bagaimana menerapkan sikap penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu, sehingga tercapai tingkat keselarasan atau harmoni antara diri dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal. Penyesuaian diri terdiri dari beberapa aspek seperti aspek kematangan intelektual, dan kematangan sosial (Nadzir, 2013, 702).

Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek: kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keberagamaannya, kemampuan mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Hujurat 13 Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengetahui. Dari teks ayat diatas mengisyaratkan bahwasannya manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa supaya untuk saling mengenal satu sama lainnya, sehingga sampai pada tujuannya yaitu sebagai wawasan diri sendiri.

Kematangan sosial mencakup berbagai aspek, antara lain keterlibatan dalam partisipasi sosial, kerjasama, kepemimpinan, sikap toleransi, dan keakraban dalam pergaulan, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadis yang mengatakan bahwa kita harus saling membantu, baik kepada orang yang melakukan kezaliman maupun kepada yang dizalimi. Seorang sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad, "Ya Rasulullah! Kami mengerti tentang menolong orang yang menganiaya?" Nabi menjawab, "Cegahlah dia." (Shohih Bukhori). Dalam konteks ini, mencegah seseorang berarti tindakan yang matang dalam bersosialisasi. Tanggung jawab dalam hal ini mencakup sikap produktif dalam mengembangkan diri, fleksibilitas dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan, sikap altruisme, empati, dan persahabatan dalam hubungan interpersonal, kesadaran akan etika dan integritas, mempertimbangkan konsekuensi perilaku berdasarkan sistem nilai, dan kemampuan bertindak secara mandiri.

Seperti yang terdapat dalam hadis berikut ini yang menyatakan bahwa Allah telah menyampaikan wahyu kepada Nabi agar kita saling menghormati satu sama lain, agar tidak ada yang menganiaya orang lain, dan agar tidak ada yang sombong terhadap yang lain (Sunan Abu Dawud). Dalam konteks penyesuaian diri, hal ini menunjukkan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk saling menghormati dalam hubungan interpersonal.

Analisis peningkatan motivasi belajar melalui profesionalitas pendidikan dalam pendidikan PAI

Dalam menerapkan sistem Pendidikan, pondok pesantren mempunyai sistem dalam memberikan Pendidikan kepada santri, sehingga pola Pendidikan ini bisa membentuk mental santri dalam menjalani Pendidikan di pondok pesantren. Adapun sistem Pendidikan pondok pesantren tersebut adalah:

1. Sistem sorogan

Sistem sorogan, juga dikenal sebagai sistem individual, adalah metode membaca kitab secara individu di mana seorang murid mendekati guru mereka untuk dibacakan beberapa bagian dari kitab yang sedang dipelajarinya. Setelah itu, murid menirukan bacaan tersebut berulang kali. Dalam praktiknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu mereka, seperti Sunda atau Jawa. Kemudian, murid tersebut mengulang dan menerjemahkannya kata per kata dengan seakurat mungkin seperti yang diungkapkan oleh guru mereka. Sistem ini dirancang agar murid mudah memahami makna dan fungsi kata-kata dalam rangkaian kalimat Arab.

Sistem sorogan dianggap sebagai fase yang paling sulit dari sistem pengajaran di pesantren karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri. Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai tahap awal bagi seorang murid yang baru belajar kitab kuning dan memiliki ambisi menjadi seorang alim. Dalam sistem ini, seorang guru dapat mengawasi, menilai,

dan membimbing kemampuan murid-muridnya secara maksimal. Metode sorogan adalah ketika guru menyampaikan pelajaran kepada murid secara individual. Metode ini biasanya diterapkan pada sekelompok kecil murid. Tujuan dari metode ini adalah untuk kelompok murid pada tingkat pemula yang baru menguasai pembacaan Al-Quran. Melalui sorogan, perkembangan intelektual murid dapat sepenuhnya dipantau oleh Kyai.

Dengan sistem sorogan, setiap murid memiliki kesempatan untuk belajar langsung dari Kyai. Sorogan memungkinkan Kyai untuk membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan murid. Ini efektif dalam mendorong peningkatan kualitas dan motivasi murid dalam belajar. Dalam konteks pendidikan modern, metode ini dikenal sebagai metode pembelajaran mandiri, karena hubungan yang erat antara murid dan Kyai, pengetahuan yang mendalam yang dimiliki Kyai tentang materi yang harus diajarkan, serta persiapan belajar yang dilakukan murid sebelumnya. Dalam sistem ini, sorogan diberikan kepada murid-murid yang sudah menguasai pembacaan Al-Quran. Murid diwajibkan untuk menguasai cara membaca dan menerjemahkan dengan benar, dan hanya akan menerima pelajaran tambahan setelah mereka benar-benar memahami pelajaran sebelumnya melalui pengulangan yang berulang.

2. Sistem bandongan

Sistem bandongan atau wetonan, yang sering disebut sebagai sistem kolektif, merupakan metode utama pengajaran di lingkungan pesantren. Kata "bandongan" berasal dari "ngabandongan" yang berarti "memperhatikan" secara seksama atau "menyimak". Pesantren, terutama yang besar, umumnya menyelenggarakan berbagai kelas bandongan (halaqoh) untuk mengajarkan berbagai tingkatan kitab, mulai dari yang dasar hingga yang tingkat lanjutan, yang diadakan setiap hari kecuali Jumat, mulai dari pagi buta setelah shalat Subuh hingga larut malam. Sistem bandongan adalah proses transfer ilmu atau proses belajar-mengajar yang terjadi di pesantren salaf, di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan, dan menjelaskannya, sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Kelompok kelas dalam sistem bandongan ini disebut halaqah, yang merupakan sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Dalam pelaksanaan kelas bandongan, ada sistem di pesantren di mana kyai sering kali memerintahkan santri senior untuk mengajar di dalam halaqah. Santri senior yang menjadi pengajar ini mendapatkan gelar ustadz.

Sistem bandongan (bandongan atau wetonan) didasarkan pada filosofi bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan lebih banyak pahala dan berkah daripada secara individu, 2) pendidikan pesantren adalah usaha untuk menyerap ilmu dan berkah sebanyak mungkin,

dan budaya "pasif" (mendiamkan dan mendengarkan) adalah sistem yang efektif dan kondusif dalam memperoleh pengetahuan tersebut, 3) pertanyaan, tambahan informasi, dan kritik dari murid kepada kyai dianggap hal yang tidak biasa atau dihindari agar tidak dianggap sebagai tindakan yang tidak baik secara akhlak. (Marwan, 1982, 32).

3. Sistem klasikal

Guru sebagai fasilitator memiliki peran dalam mendorong peserta didik agar belajar secara aktif, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, dalam mencapai kompetensi pada setiap mata pelajaran, pendekatan yang diberikan disesuaikan dengan konteks kehidupan yang sedang berkembang.

Sistem calisical, yang diterapkan dalam bentuk sekolah formal di pondok pesantren, memiliki fokus pada pendidikan yang berpusat pada peserta didik atau Student Centered Learning. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada kebutuhan, minat, bakat, dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadian, kecerdasan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan komunikasi yang baik. Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat bersaing, berkompetisi, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik (Munir, 2008, 80-81).

Selain menerapkan sistem pendidikan sorogan, bandongan, dan klasikal, pondok pesantren juga menekankan pendidikan ajaran Islam dengan fokus pada pembinaan moral dan akhlak pada santri. Hal ini merupakan kemampuan manusia yang menyelaraskan kecerdasan, perasaan, dan perilaku individu untuk perkembangan bangsa dan negara. Dalam teori yang diperkenalkan oleh Lickona, penguatan karakter moral dan akhlak dalam pendidikan agama di pesantren diimplementasikan melalui tahapan pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) yang tercermin dalam tindakan nyata individu serta kompetensi Islam wasathiyah (Thomas, 1992, 53).

Tahapan Moral Knowing

Tahap moral knowing dalam pembelajaran di pesantren melibatkan dua komponen, yaitu taṣfiyah dan tarbiyah. Taṣfiyah merupakan proses membersihkan ajaran Islam dari berbagai reduksi dan unsur yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam. Sementara itu, tarbiyah adalah upaya pendidikan Islam yang mengintegrasikan secara sinergis antara rasionalitas dan spiritualitas.

Selain itu, tahap ini juga melibatkan dimensi akal (aql) yang menjadi fokus utama. Dimensi ini merupakan salah satu aspek psikis manusia yang berada di antara dua dimensi lainnya, yaitu dimensi nafs (naluri) dan qalb (hati). Nafsu memiliki sifat kebinatangan, sedangkan qalb memiliki sifat kemanusiaan dan kapasitas rasional. Dimensi akal berperan sebagai perantara antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peran penting dalam fungsi pemikiran yang merupakan kualitas manusia secara keseluruhan (Suparman, dkk, 2020, 04).

Tahapan Moral Feeling

Intensitas perjuangan dan interaksi antara Kiai dan santri menghasilkan perasaan saling ketergantungan antara keduanya. Keterhubungan ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional. Dalam istilah Islam, hal ini disebut sebagai kondisi ta'aluq (bergantung) di mana santri menggantungkan dirinya pada Kiai, bukan hanya sebagai mentor dalam hal keilmuan intelektual, tetapi juga sebagai contoh teladan.

Ainsworth, seperti yang dikutip oleh Jonathan Hart dan Alicia Limka, mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan emosional yang terbentuk antara individu dengan orang lain secara khusus, yang menjalin kedekatan yang langgeng sepanjang waktu (Jonathan Hart dan Alicia Limka, 2010, 67). Kelekatan merupakan hubungan yang didukung oleh perilaku yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Dalam konteks ini, hubungan yang erat antara Kiai dan santri, yang sering disebut sebagai relasi patron-klien, menunjukkan bahwa hubungan mereka sangat kuat. Melalui interaksi sosial, nilai-nilai moral yang dianut oleh Kiai secara sengaja atau tidak diserap oleh santri secara terus-menerus. Melalui interaksi yang erat ini, para santri di pondok pesantren, dengan sadar atau tidak, memperoleh apa yang disebut sebagai pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk mencintai kebaikan, dan tindakan nyata dalam melakukan kebaikan, dengan merujuk pada contoh dan imitasi dari lingkungan yang dibentuk oleh ustadz, Kiai, atau pengasuh pesantren (Thomas, 1992, 51).

Tahapan Moral Behavior

Proses transmisi pengaruh sosial ke dalam diri individu dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara formal dan informal. Dalam aspek formal, seorang santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar formal atau sistematis. Hasil dari pembelajaran formal tersebut tampak dalam tingkah laku verbal dan tercermin dalam pemikirannya. Namun, terkait dengan nilai dan pola tingkah laku, santri mempelajarinya melalui proses belajar informal, yaitu melalui proses imitasi, baik yang disadari maupun tidak, melalui interaksi dan hubungan dengan individu-individu yang memiliki kedudukan otoritatif atau kewibawaan dalam lingkungan pesantren.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup santri terbentuk pada tahap awal perkembangan kepribadian mereka melalui hubungan yang intens dengan para guru mereka, yang mendidik, mengajar, dan menunjukkan perilaku moral yang menarik simpati dan minat santri. Perilaku para kiai yang secara tidak sadar diinternalisasi oleh santri menjadi bagian dari diri mereka. Proses internalisasi ini terkadang disebut sebagai akulturasi atau sosialisasi. Pola hubungan ini memiliki peran penting dalam proses sosialisasi santri.

Hal ini didasarkan pada premis bahwa Pendidikan Islam memiliki misi untuk membentuk karakter (character building: makarim al-akhlaq), sehingga santri dan lulusannya dapat berpartisipasi dalam pembangunan dengan baik dan sukses, dengan karakter yang mulia berdasarkan iman dan Islam (Hamzah Ya'qub, 2011, 11). Pemahaman ini berangkat dari prinsip bahwa manusia adalah ciptaan pilihan Allah yang memiliki mandat ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan 'Abdullah (hamba Allah). Untuk mewujudkan kedua peran tersebut, manusia diberikan potensi-potensi dalam dirinya. Hasan Langgulung menyebutkan bahwa potensi-potensi tersebut meliputi ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah (Said, 2001, 34). Dalam konteks ini, potensi dasar tersebut terdiri dari dimensi jasmani, rohani, dan fitrah, dan juga dikenal sebagai dimensi jasmaniah, nafsiah, dan ruhaniah (Fawziah, 2000, 31).

PENUTUP

Psikologi pesantren mempunyai peran penting dalam melakukan upaya Pendidikan islam pada santri. Karena sebagai modal para santri dalam menata masa depan mereka dengan cara kematangan mental dari moral mereka selama menantikan Pendidikan di pondok pesantren. Penerapan Psikologi pesantren menjadi psikologi Pendidikan yang dikembangkan untuk pengutan moral, agar karakter setiap santri dapat terkontrol dan terjaga. Sehingga pasca dari pondok pesantren santri sudah terbiasa menjalankan hidup dengan terkontrol dan bisa terbiasa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Psikologi pesantren menerapkan sejumlah nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam, yang meliputi pengembangan jiwa sikap hormat, persaudaraan, keikhlasan, kemandirian, larangan melanggar peraturan, dan keteladanan. Selain itu, pondok pesantren juga menggunakan sistem pendidikan yang meliputi sistem sorogan, sistem bandongan, dan sistem klasikal dalam membentuk karakter santri. Selain itu, pendidikan agama di pesantren didukung oleh tahapan pengetahuan moral (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sunyoto. (2004). *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* Buku 3 Yogyakarta : LkiS, cet. 4.
- Bakker, (1990) Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daulay, H. . (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Davison, C.G, Neale, M.J&Kring, M.A. (2006).*Psikologi Abnormal* :Edisi ke 9. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Fawziah Aswin Hadis. (2000). Pendidikan Agama dan Perkembangan Jiwa Anak, dalam Muchlas Fauzi dan A. Hasan Basri, Jurnal Pendidikan dan Psikologi (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAI.
- Hamzah Ya'qub. (2011). Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar) Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.
- Hasan Shadily. (1993). Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hasbullah. (1999). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. lembaga Studi Islam dan Kemasyrakatan LKIS. Jakartapesantren
- Irwanto. (2002). Psikologi Umum. PT Prenhanllindo: Jakarta
- Jonathan Hart & Alicia Limke. (2010). "Attachment and faith Development", Journal of Psychology and Theology.
- Lickona, Thomas. (1992). "Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility". New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books.
- Lisnawati, L., & Al Rahmah, I. A. D. (2019). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Spiritualitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Berbasis Agama Pesantren Dan Non Pesantren. Jurnal Psikologi Integratif, 6(2), 190-212.
- M Dalyono. (2007). Psikologi Pendidikan. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Marwan Saridjo, et.al., 1982. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia , Jakarta: Dharma Bhakti.
- Muhammad Said Mursi. (2001). Seni Mendidik Anak (Jakarta: Arroyan, Cet. 1.
- Munir, 2008. Pembelajaran Student Centered, Bandung : Alfabeta
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. Jurnal Psikologi Tabularasa, 8(2).
- Nawawi. (2006). Sejarah Dan PerkembanganPesantren. "Ibda" Jurnal Studi Islam Dan Budaya Vol.4 No.1 Jan-Jun 2006. P3M STAIN Purwokerto.
- Said Aqil Siroj. (2006) Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi, Bandung: Mizan Pustaka, cet.I.
- Sudjoko Prasodjo, (ed.). (1975) Profil Pesantren, Jakarta : LP3ES.
- Suparman, Andi Sri Sultinah, dkk. (2020). Dinamika Psikologi Pendidikan Islam. Ponorogo: Wade Group.
- Syah, Muhibbin. (2004). Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru. PT Remaja Rosda Karya: Bandung
- Zamakhshari Dhofier. (2011) Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES.